



Pemanfaatan Kultus Masyarakat Terhadap Sumber Air Panas Maronge (Studi Konstruksi Sosial)

Imam Yuliadi¹, Sumitro²

¹Dosen Sosiologi FIS Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea,

Email: imamyuliadi0@gmail.com

²Dosen Sosiologi FIS Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea,

Email: sumitro765@gmail.com

Abstract. *The cult of cultural objects is the result of empirical observations of the community, as is the cult of hot springs in Maronge sub-district. From the collective experience of local people, bathing in these hot springs can cure various diseases. These properties are then internalized in the local community, thus culturing the object. This research was conducted to see the social construction of the community in an area. Where then the social construction can be converted to build a new mindset (perception) of the community regarding the urgency of forest protection. The objectives of this research are; (1) Describe the form of cultural cults in the hot springs in Maronge District, (2) Describe the formation of the social construction of the community on the benefits of hot water in Maronge District, (3) Explain the use of the cultural cult of hot springs in Maronge District for the preservation of protected forests. This type of qualitative research with ethnographic design. The research site is in Simu Village, Maronge District, Sumbawa Regency. The research subjects of the Simu Village community, Hot Spring visitors and traditional leaders in Simu Village. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The validity of the data used source triangulation. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are; 1. The role of the sandro (shaman) in the cultic process of hot springs in Simu village is very large, where sandro acts as an institution in the community in constructing myths and mystics at the spring. 2. The birth of the community's cult of hot springs in Simu village is influenced by three factors, namely: the sulfur content in the springs, the relaxation factor from hot water, and the suggestion factor from the testimonies of people who have had treatment from hot springs. There are at least two potentials in social construction in Maronge that can be used for forest conservation. First, the object of hot springs as part of local customs and culture that has the potential to be protected by local wisdom. Second, Sandro as an institution in social construction can act as a cultural agent in environmental conservation.*

Keywords : *Social Construction, Cult, Maronge Society.*

Abstrak. *Kultus terhadap objek budaya merupakan hasil dari pengamatan masyarakat secara empiris, begitu pula kultus terhadap mata air panas di kecamatan Maronge. Dari pengalaman kolektif masyarakat setempat mandi di mata air panas tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Khasiat tersebut kemudian terinternalisasi dalam masyarakat setempat, sehingga mengkultuskan objek tersebut. Penelitian ini dilakukan guna melihat konstruksi sosial masyarakat, di suatu daerah. Dimana selanjutnya konstruksi sosial tersebut bisa dikonversikan untuk membangun pola pikir (persepsi) baru masyarakat terkait urgensi perlindungan Hutan. Tujuan penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan bentuk kultus Budaya di pemandian Air Panas Kecamatan Maronge, (2) Menjelaskan terbentuknya konstruksi sosial masyarakat terhadap khasiat Air Panas di Kecamatan Maronge, (3) Menjelaskan pemanfaatan kultus budaya pemandian Air Panas di Kecamatan Maronge untuk pelestarian hutan lindung. Jenis penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Tempat penelitian di Desa Simu Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. Subjek penelitian masyarakat Desa Simu, pengunjung Sumber Air Panas dan tokoh adat di desa Simu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu; 1. Peran sandro (dukun) dalam proses kultus mata air panas di desa Simu sangat besar, dimana sandro berperan sebagai pelembara*

dalam masyarakat dalam mengkonstruksikan mitos dan mistis pada sumber mata air tersebut. 2. Lahirnya pengkultusan masyarakat terhadap mata air panas di desa simu dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain: kandungan belerang dalam mata air, faktor relaksasi dari air panas, dan faktor sugesti dari testimony masyarakat yang pernah berobat dari sumber air panas. Paling tidak ada dua potensi dalam konstruksi sosial di Maronge yang bisa digunakan untuk pelestarian hutan. Pertama objek sumber air panas sebagai bagian dari adat dan kebudayaan lokal yang berpotensi dilindungi keberadaannya oleh kearifan lokal setempat. Kedua, Sandro sebagai pelebaga dalam konstruksi sosial bisa berperan sebagai agen budaya dalam konservasi lingkungan.

Kata Kunci : *Konstruksi Sosial, Kultus, Masyarakat Maronge*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir pulau Sumbawa disibukkan dengan isu pembalakan liar, di beberapa media menjelaskan sekian banyak hektar hutan di pulau Sumbawa rusak akibat pembalakan liar dan beralih fungsi menjadi ladang jagung. Kabupaten Sumbawa bagian timur, Dompu, Bima akan menjadi langganan banjir tiap tahun pasalnya, 75 persen kawasan hutan yang rusak di NTB berada di Pulau Sumbawa. Kepala dinas lingkungan hidup (LHK) NTB, Ir. Madani Mukarom, B. Sc.F, M.Si yang dikonfirmasi Suara NTB, Kamis, 4 April 2019 siang menyatakan banjir bandang yang terjadi di wilayah Dompu, Bima, maupun Sumbawa bagian timur akibat kondisi hutan yang memprihatinkan. Catatan dinas LHK NTB, jumlah lahan kritis mencapai 280.941 Hektar dan kawasan terbuka seluas 131.991 Hektar (suarantb.com, 2020). Kepala dinas lingkungan hidup (LHK) NTB tak memungkiri penyebab banjir di pulau Sumbawa akibat hutan yang dirambah untuk menanam jagung. Untuk itu, perluasan areal tanam jagung ke kawasan hutan harus dikendalikan. Perluasan lahan tanaman jagung dengan melakukan perambahan hutan dapat memunculkan berbagai masalah lingkungan. Dari masalah banjir dimusim hujan, hingga masalah kekeringan di musim kemarau.

Tahun 2019 pemerintah provinsi NTB mencanangkan untuk mengembalikan fungsi hutan melalui berbagai macam program, dari dimulainya reboisasi hingga menggandeng korporasi untuk menanam tanaman Kayu putih. Namun masalah penebangan hutan sesungguhnya adalah masalah yang kompleks tidak hanya terkait masalah ekonomi atau penegakan hukum terkait pengawasan hutan saja. Masalah menebang hutan lebih jauh harus dilihat secara sosiologis ketika penebangan hutan sudah dilakukan oleh masyarakat luas secara berjamaah. Ketika pelanggaran hukum dilakukan oleh perseorangan atau kelompok akan bisa diselesaikan secara hukum. Tetapi ketika pelanggaran dilakukan oleh masyarakat luas maka akan lebih bijak bila penanganan yang dilakukan menggunakan pendekatan sosiologis.

Edukasi terhadap masyarakat terkait pelestarian lingkungan harus senantiasa disosialisasikan. Dikarenakan konstruksi sosial budaya lokal yang berlangsung dalam masyarakat terus mengalami reduksi seiring masuknya modernisasi lewat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Konstruksi sosial dalam masyarakat mengalami reduksi akibat transformasi informasi yang tidak sempurna antar generasi, atau bisa juga disebabkan karena pengaruh modernisasi, dimana ide ide pikiran rasional masuk ke masyarakat perlahan mengikis hal-hal yang irasional dalam alam pikiran tradisional. Hal-hal irasional yang dianggap tidak perlu dalam pola pikir modern lahir dari pengamatan masyarakat lokal secara empiris sehingga melahirkan lokal genius atau yang biasa disebut kearifan lokal.

Kultus terhadap objek budaya merupakan hasil dari pengamatan masyarakat secara empiris, begitu pula kultus terhadap mata air panas di kecamatan Maronge. Dari pengalaman kolektif masyarakat setempat mandi di mata air panas tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Khasiat tersebut kemudian terinternalisasi dalam masyarakat setempat, sehingga mengkultuskan objek tersebut. Proses yang sama tidak bisa terjadi pada masyarakat untuk permasalahan perambahan hutan. Hal ini disebabkan proses konstruksi sosial yang berlangsung lama, sehingga butuh pengamatan empiris yang lama pula. Petani dan peladang di pulau Sumbawa umumnya masih merupakan masyarakat tradisional, sehingga sosialisasi pelestarian lingkungan lewat prosedur yang umumnya dilakukan saat ini menjadi tidak efektif.

Berbagai kajian akademik tentang kultus budaya seringkali dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Masyarakat yang mengkultuskan budaya dianggap sebagai masyarakat yang terbelakang dalam pendidikan dan cenderung primitive. Karena tidak melibatkan cara pikir yang rasional dalam melihat sesuatu. Namun sebenarnya kalau kultus budaya digunakan dalam kadar tertentu dan tidak berlebihan justru akan memunculkan kontrol sosial yang baik dalam usaha konservasi alam. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat konstruksi sosial masyarakat, di suatu daerah. Dimana selanjutnya konstruksi sosial tersebut bisa dikonversikan untuk membangun pola pikir (persepsi) baru masyarakat terkait urgensi perlindungan Hutan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk kultus Budaya di pemandian Air Panas Kecamatan Maronge, (2) Menjelaskan terbentuknya konstruksi sosial masyarakat terhadap khasiat Air Panas di Kecamatan Maronge, (3) Menjelaskan pemanfaatan kultus budaya pemandian Air Panas di Kecamatan Maronge untuk pelestarian hutan lindung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian, penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dia jadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang dia teliti (Slamet, 2006:7). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan konstruksi sosial pada masyarakat yang mengkultuskan tempat pemandian air panas dan selanjutnya menggunakan hasil konstruksi sosial tersebut untuk usaha pelestarian hutan lindung di Kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa.

Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat sebagai pengunjung dan masyarakat sebagai pengelola pemandian Air Panas di Maronge, terkait pengkultusan dan konstruksi sosial masyarakat tentang pemandian Air Panas. Masyarakat yang diteliti terdiri dari pengelola pemandian Air Panas di Maronge maupun masyarakat sebagai pengunjung dari Maronge maupun diluar wilayah Maronge selama masih dalam lingkup Kabupaten Sumbawa. Lokasi penelitian akan berada di pemandian Air Panas, pemukiman masyarakat sekitar dan kawasan hutan lindung di sekitar Kecamatan Maronge. Menurut Moleong (2004:237) tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti. Adanya fokus penelitian membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau obyek penelitian menjadi lebih terpusat atau terarah. Kemudian penentuan fokus penelitian akan dapat menetapkan kriteria-kriteria untuk menjangkau informasi yang diperoleh.

Penetapan fokus penelitian ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2002:62). Berpedoman pada konsep tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kultus budaya yang terkonstruksi pada masyarakat terkait khasiat pengobatan dari pemandian Air Panas di Kecamatan Maronge, proses duplikasi konstruksi sosial pada kultus budaya di pemandian Air Panas ke pelestarian hutan lindung di Kecamatan Maronge dan sekitarnya.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data utama atau primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2002:112). Pencacatan sumber data utama melalui pengamatan atau observasi dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang

dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Informan yaitu orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002:90). Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang masyarakat sekitar lokasi pemandian Air Panas dan pengunjung pemandian Air Panas, alasan pemilihan dan pembagian sampel selanjutnya akan dijelaskan dalam sub bab teknik pengumpulan sampel. Selain kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, diperlukan juga data tambahan seperti dokumen dan lain-lain sebagai sumber data sekunder (Moleong, 2002:113). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak langsung yang berguna untuk mendukung data primer. Sumber data ini berupa data-data statistik kependudukan di kecamatan Maronge tentang tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat kerusakan kawasan hutan lindung di Kabupaten Sumbawa

Populasi atau *Universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis (Slamet, 2006:40). Populasi merupakan jumlah tertentu dari individu yang akan diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengunjung dan masyarakat kecamatan Maronge Kabupaten Sumbawa. Sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini bukan sesuatu yang mutlak. Artinya sampel yang akan diambil menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Dalam penelitian ini sampel berfungsi untuk menggali beragam informasi dan menemukan sejauh mungkin informasi penting. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampel diambil berdasarkan dua pertimbangan (1) Jenis kelamin dan (2) Aktifitasnya di lokasi pemandian air panas (sebagai pengunjung atau masyarakat sekitar), diambil berdasarkan tingkat pendidikan untuk melihat perbedaan antara konstruksi kultus budaya yang dipahami oleh dua orang dari tingkat pendidikan yang berbeda, sedangkan kriteria jenis kelamin untuk melihat apakah perbedaan perspektif gender dari informan yang diwawancarai mempengaruhi proses konstruksi sosialnya. Sedangkan yang terakhir adalah berdasarkan aktifitasnya, pengambilan sampel berdasarkan aktifitasnya yang berbeda dilakukan dengan tujuan melihat perbedaan konstruksi sosial antara pengunjung dan masyarakat sekitar, Berikut tabel sampling dalam penelitian ini :

Tabel. 1 Teknik Sampling

Jenis Kelamin/ Aktifitas di Lokasi	Pengunjung	Masyarakat Sekitar
Laki-laki	1 orang	1 orang
Perempuan	1 orang	1 orang
Laki-laki	1 orang	1 orang
Perempuan	1 orang	1 orang

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan. Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan menggunakan struktur yang ketat atau semi formal agar keterangan yang diperoleh dari informan memiliki kedalaman dan keleluasaan, sehingga mampu memperoleh informasi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sumber dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, antara lain: pengunjung yang tidak berasal dari Kabupaten Sumbawa dan Budayawan yang mengkaji masalah kultus Budaya atau praktisi pengobatan alternative yang memanfaatkan konstruksi sosial serupa.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut maka analisisnya berkembang dan berjalan serta berlangsung proses di saat pengumpulan data dilakukan. Peneliti bekerja dengan data atau dengan teknik analisa data *interactive of analysis* yang mempunyai tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan kemudian mendokumentasikannya. Pengumpulan data ini dilakukan selama data yang diperlukan kurang memenuhi kebutuhan dan akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah memenuhi kebutuhan, serta bisa ditarik kesimpulan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian dimulai.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data disusun dengan baik dan jelas supaya peneliti mudah mendapatkan gambaran yang jelas tentang data keseluruhan guna menyusun kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mengerti arti dari hal-hal temuan di lapangan dengan mencatat pola-pola pernyataan yang mungkin karena sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ai Panas secara kharfiah berarti Air Panas. *Ai Panas* merupakan sebutan masyarakat Sumbawa untuk menunjuk Sumber Air Panas yang terletak di *Simu*. *Simu* sendiri merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Maronge, kabupaten Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk desa ini sebagian besar merupakan suku Sumbawa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Hasil pertanian utama di desa ini ialah kopi, kemiri, kakao, kelapa, dll.

Masyarakat Maronge memiliki kepercayaan bahwa sumber Air panas di desa *Simu* mampu menyembuhkan segala macam penyakit. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami penyakit yang tak kunjung sembuh masyarakat setempat akan mengambil air dari sumber mata air panas sebagai salah satu syarat untuk menyembuhkan penyakitnya. Umumnya hal tersebut dilakukan setelah mendapatkan petunjuk dari sandro (dukun) tempat mereka melakukan pengobatan alternatif.

Pasien dimandikan dengan air yang diambil dari sumber air panas. Pasien harus berobat lewat sandro (dukun) agar mata air tersebut bisa berkhasiat. Apa bila tidak lewat sandro mata air tersebut tidak akan berkhasiat apa-apa dan bahkan dipercaya apabila sembarangan berobat sendiri malah justru akan tambah sakit. Selain sumber mata Air Panas disekitar lokasi pemandian itu juga terdapat pohon jiwat yang dipercaya keramat. Seringkali ditemukan *Ancak* (tempat sesaji) yang digunakan oleh warga untuk mempersembahkan sesajen untuk arwah leluhur. Masyarakat sekitar percaya bahwa arwah leluhur yang telah meninggal akan bersemayam di tempat-tempat tertentu di desa mereka, sehingga ketika ada yang membutuhkan bantuan mereka bisa meminta bantuan pada arwah leluhur termasuk meminta kesembuhan dari penyakit yang mereka alami.

1. Proses Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Khasiat Air Panas

Dalam teori konstruksi sosial, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Demartoto, 2013). Dari hasil tinjauan proses konstruksi sosial tersebut terhadap kultus masyarakat terhadap sumber air Maronge ditemukan beberapa hal berikut :

a. Peran sandro (dukun)

Pada masyarakat maronge, khususnya desa *Simu* terjadi poses eksternalisasi mitos. Dimana dalam konteks ini yang berperan sebagai pelembaga budaya dalam masyarakat adalah sandro.

Sandro berperan sebagai pelanggeng mitos-mitos tentang khasiat sumber air panas maronge. Khasiat mata air sebagai penyembuh berbagai macam penyakit dan mata air sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Peran sandro dalam kultus sumber air panas di Maronge cukup sentral. Dimana tiap individu dalam masyarakat yang mengambil air disumber air panas dengan tujuan mendapatkan kesembuhan harus bertemu atau mendapat petunjuk dari sandro terlebih dahulu, barulah kemudian sandro memberikan syarat – syarat apa saja yang harus dilakukan bersamaan dengan pengambilan air dari sumber air panas. Syarat-syarat tersebut termasuk juga didalamnya tahapan-tahapan dalam proses pengambilan air, dan bagaimana air tersebut digunakan untuk keperluan obat.

Terdapat banyak Sandro yang berperan sebagai pelembaga kultus sumber air di Maronge. Tidak hanya dari sandro yang ada di desa simu atau seputaran maronge saja, tetapi juga sandro dari berbagai wilayah di Sumbawa. Tiap sandro memberikan syarat-syarat yang berbeda untuk kasus yang berbeda dan orang yang berbeda, meski kadang untuk orang yang berbeda ada juga syarat yang sama, tergantung pada apa wangsit atau ilham yang didapat oleh seorang sandro dari arwah leluhurnya.

Masyarakat setempat percaya bahwa kawasan mata air maronge juga dihuni oleh arwah leluhurnya. Dimana di lokasi ditemukan *Ancak* (tempat sesaji) yang digunakan untuk memberi makan kepada arwah yang bersemayam di tempat tersebut. Kepercayaan ini juga tidak lepas dari peran sandro dalam pelembaga kultus, dimana apa saja yang harus diisi dalam *ancak* tersebut ditentukan oleh sandro juga.

b. Lahirnya kultus oleh masyarakat

Kultus atas segala sesuatu lahir dari pengalaman kolektif masyarakat. Terkait kultus masyarakat maronge terhadap sumber Air Panas di Desa simu lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang melakukan pengobatan alternatif pada Sandro. Setelah dirasa khasiatnya testimony anggota masyarakat menyebar dari mulut ke mulut sehingga mata air panas tersebut dikultuskan oleh masyarakat. Kultus pada masyarakat maronge terbentuk dari tiga hal, yaitu: Sugesti, Relaksasi, dan Kandungan belerang dalam sumber air panas.

Pertama, kandungan belerang dalam air memang berkhasiat dalam menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit kulit. Hal ini telah umum diketahui dalam dunia medis, seperti halnya pengakuan informan yang menyatakan bahwa memang dalam banyak kasus sumber air ini dapat mengobati penyakit kulit.

Kedua, Faktor relaksasi, panas yang terdapat dalam air tentu memberikan efek relaksasi, sehingga mampu menghilangkan pegal-pegal, linu, sakit kepala dan yang tidak lebih penting faktor relaksasi mampu menghilangkan stress dan menimbulkan perasaan senang serta ketenangan. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan informan yang mengatakan bahwa pada saat hujan airnya justru akan terasa lebih hangat, hal ini menunjukkan bahwa alam pikir masyarakat atau pengunjung sudah terkonstruksi oleh kultus pada objek ini. dimana sebenarnya bukan sumber airnya yang bertambah panas, namun udara diluarnya yang bertambah dingin karena hujan. penurunan temperatur udara secara cepat memberikan ilusi bahwa terjadi peningkatan temperature air di sumber air panas.

Ketiga, Faktor Sugesti merupakan pengaruh langsung dari proses konstruksi sosial yang terbentuk. Dari berbagai pengalaman masyarakat yang melakukan ritual atas petunjuk sandro yang ternyata mampu menyembuhkan penyakit. Dimana akumulasi dari berbagai testimony anggota masyarakat yang merasakan manfaat dan khasiat dari air panas tersebut memberikan sugesti kepada masyarakat lain terkait khasiat dari sumber air panas tersebut.

2. Ide Pemanfaatan Kultus Sumber Air Panas di Kecamatan Maronge Untuk Pelestarian Hutan Lindung.

Aspek kultus budaya dan pelestarian hutan lindung tidaklah berkaitan secara langsung, namun konstruksi sosial pada suatu masyarakat adalah hal yang bisa digeneralisasi dalam lingkup kelompok masyarakat. Potensi kesamaan konstruksi sosial inilah yang digunakan (dimanfaatkan) sebagai usaha

untuk melakukan pelestarian hutan. Paling tidak ada dua potensi dalam konstruksi sosial di Maronge yang bisa digunakan untuk pelestarian hutan. Pertama objek sumber air panas, kedua Sandro sebagai pelembaga dalam konstruksi sosial.

a. Pemanfaatan objek sumber air panas

Sumber air sebagaimana siklus daur hidup alam tentu memiliki keterkaitan dengan konsidi hutan di suatu kawasan. Hutan memiliki berbagai macam fungsi yang kompleks, dari hal yang langsung seperti tempat tinggal bagi berbagai macam satwa hingga habitat bagi beragam Flora. Hingga hal-hal yang makro seperti menjaga kestabilan tanah, tingkat kesuburan tanah, dan menjaga debit air hingga menjernihkan air.

Potensi seperti ini disadari pula oleh masyarakat simu dimana masyarakat ikut menjaga keberlangsungan dan keberadaan Sumber Air di daerahnya. Meskipun mayoritas penduduk simu adalah petani tetapi warga sekitar tidak melakukan perambahan hutan untuk menanam tanaman produksi seperti jagung karena menganggap hal tersebut tidak baik untuk lingkungan. Meskipun umumnya daerah-daerah lain di Sumbawa menanam jagung karena hasilnya menggiurkan masyarakat simu bertahan dengan kopi, kemiri, kakao dan kelapa untuk hasil pertaniannya.

b. Sandro (Dukun)

Peran sandro yang sentral sebagai pelembaga dalam konstruksi sosial ini menjadikannya dalam posisi sentral pula dalam usaha pelestarian hutan. Sandro berperan sebagai pelanggeng mitos-mitos tentang khasiat sumber air panas maronge. Peran yang sama bisa juga dimainkan oleh Sandro dalam hal perlindungan hutan. Bahkan pada tahap tertentu sandro bisa memberikan pendekatan yang berbeda selain aspek mistis dan mitos. Dimana saat wawancara, informan sulit membedakan peran sandro dan tokoh agama, yang artinya pada kasus tertentu orang yang dianggap sandro tersebut berperan juga sebagai pemuka agama. Sehingga kalau pun aspek perlindungan hutan dilakukan atas dasar nilai keagamaan kemungkinan akantetap bisa berjalan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa didapatkan beberapa hal yaitu: 1. Peran sandro (dukun) dalam proses kultus mata air panas di desa Simu sangat besar, dimana sandro berperan sebagai pelembaga dalam masyarakat dalam mengkonstruksikan mitos dan mistis pada sumber mata air tersebut. 2. Lahirnya pengkultusan masyarakat terhadap mata air panas di desa simu dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain: kandungan belerang dalam mata air, faktor relaksasi dari air panas, dan faktor sugesti dari testimony masyarakat yang pernah berobat dari sumber air panas.

Aspek kultus budaya dan pelestarian hutan lindung tidaklah berkaitan secara langsung, namun konstruksi sosial pada suatu masyarakat adalah hal yang bisa digeneralisasi dalam lingkup kelompok masyarakat. Potensi kesamaan konstruksi sosial inilah yang digunakan (dimanfaatkan) sebagai usaha untuk melakukan pelestarian hutan. Paling tidak ada dua potensi dalam konstruksi sosial di Maronge yang bisa digunakan untuk pelestarian hutan. Pertama objek sumber air panas sebagai bagian dari adat dan kebudayaan lokal yang berpotensi dilindungi keberadaannya oleh kearifan lokal setempat. Kedua Sandro sebagai pelembaga dalam konstruksi sosial yang bisa berperan sebagai agen budaya dalam konservasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P.L & Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Terjemahan: Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Demartoto, Argyo. 2013. *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. (<http://argyo.staff.uns.ac.id>). Diakses: 3 Januari 2015.
- Meleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi; Teks, Pengantar dan Terapan*. Jakarta:

- Prenada Media Grup.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta ; PT Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter L. Berger, Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Slamet. Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Rahmad. K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media